

**DIMENSI SOSIOLOGI
DALAM AKTIVITAS RITUAL UMAT HINDU
DI PURA AGUNG JAGATNATHA DENPASAR**

Oleh :

I Gusti Ketut Widana
Universitas Hindu Indonesia
igustiketutwidana1805@gmail.com

Ni Wayan Sadri
IKIP Saraswati Tabanan
niwayansadri@gmail.com

I Gde Widya Suksma
Universitas Hindu Indonesia
suksma@unhi.ac.id

I Putu Dia Antara
putudya@gmail.com

Abstrak

Pada hakikatnya, setiap aktivitas ritual umat Hindu merupakan tindakan sosial yang tidak lepas dari sentuhan psikologi. Artinya apa yang dilakukan umat Hindu dengan berbagai kegiatan ritualnya adalah sebuah ekspresi bhakti yang ditunjukkan melalui perilaku sosio-religius. Secara sosiologi keberlangsungan aktivitas ritual adalah sebagai wujud ketaatan sosial dalam menjalankan ajaran yadnya yang memang terikat dengan ikatan komunal/kolegial berbasis kehidupan tradisional. Artikel ini bertujuan mengungkap bahwa terdapat dimensi sosiologi dalam setiap aktivitas ritual (yadnya) umat Hindu. Kajian ini dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen, kemudian disajikan secara deskriptif interpretatif.

Kata Kunci : harmonisasi, sosiologi, psikologi, ritual

Abstract

In essence, every Hindu ritual activity is a social action that cannot be separated from a touch of psychology. This means that what Hindus do with their various ritual activities is an expression of devotion shown through socio-religious behavior. Sociologically, the continuation of ritual activities is a form of social obedience in carrying out the teachings of Yadnya which is bound by communal/collegial ties based on traditional life. This article aims to reveal that there is a sociological dimension in every ritual activity (yadnya) of Hindus. This study was carried out using a qualitative approach using observation, interview and document study techniques, then presented in an interpretative descriptive manner.

Keywords: harmonization, sociology, psychology, ritual.

PENDAHULUAN

Mengacu Tri Kerangka Agama Hindu, terutama pada tataran Susila dimanifestasikan melalui tindakan atau perilaku sosial. Artinya setiap aktivitas ritual yang dilakukan umat Hindu merupakan bentuk aktualisasi dimensi sosiologi. Dengan demikian setiap aktivitas ritual (*yadnya*) yang dilaksanakan umat Hindu tidak hanya sebagai kewajiban religi dalam bentuk bhakti persembahan, tetapi berkaitan juga dengan tradisi sosial berbasis komunal/kolegial.

Suasthi (2017: 2) mengemukakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada Tuhan serta segala sesuatu yang terkait dengan ajaran atau petunjuk-Nya, sehingga dapat memberikan rasa tenang, aman, nyaman, tentram dan memiliki ketetapan hati dalam menghadapi dan menjalani kehidupan. Selanjutnya Formm (1998: 84) menyatakan, bahwa dengan sikap berserah diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta, dengan cara menanggalkan kebebasan dan integritas dirinya sebagai seorang individu serta dengan rela mengikuti atauran-aturan yang telah ditetapkan akan membuat individu memperoleh perasaan terlindungi oleh suatu kekuatan yang mengagumkan, yang menjadikan dirinya bagian dari kekuatan itu, yaitu kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Rasa ketergantungan, ketidakberdayaan dan keyakinan terhadap kekuatan Sang Pencipta akan menimbulkan sikap optimis terhadap segala sesuatu yang dihadapi.

Lebih lanjut Glock dan Slark (dalam Rakhmat, 2001: 39), menambahkan bahwa bagi umat beragama, penting sekali masuk dan merasuk ke dalam dimensi religius, yaitu suatu tingkatan dimana dipertanyakan seberapa jauh individu mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual yang telah ditetapkan agama. Selanjutnya dikemukakan bagaimana keadaan jiwa seseorang menyikapi perubahan-perubahan yang dihadapi, seperti ketika tertimpa masalah,

terkena musibah atau bahkan meninggal dunia. Sebab, pada dasarnya, manusia cenderung melaksanakan ritual sebagai pengungkapan atau dalam rangka mengurangi beban kejiwaanya.

Kondisi jiwa orang yang beriman atau yang ragu-ragu memengaruhi perilaku sosio-psiko-religiusnya, misalnya apakah seseorang itu beragama secara intrinsik atau ekstrinsik, atau atas kesadaran lahiriah atau kesadaran spiritual. Bisa jadi agama memang fungsional secara sosial sebagai sarana menjaga tata krama dalam berkesusilaan demi terjaganya tertib masyarakat, atau untuk memuaskan intelek dan juga mengatasi rasa takut. Ada juga orang beragama semata-mata untuk mengatasi kondisi frustrasi atau karena mengalami depresi. Artikel ini, berusaha mengungkap sejauh mana dimensi sosiologi bisa memengaruhi sikap dan perilaku keagamaannya, termasuk dalam kaitan melaksanakan kewajiban ritual *yadnya* bagi umat Hindu, khususnya di Pura Agung Jagatnatha Denpasar.

Metode

Kajian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen yang kemudian disajikan secara deskriptif interpretatif. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap aktivitas ritual disertai beberapa wawancara untuk menggali informasi atau keterangan penunjang yang didapat dari beberapa narasumber yang memang mengetahui dan memahami topik kajian. Selanjutnya penguatan data (sekunder) didapat dari berbagai sumber pustaka, sampai kemudian diambil kesimpulan bahwa memang terdapat dimensi sosiologi dalam setiap aktivitas ritual (*yadnya*) yang dilakukan umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha Denpasar.

PEMBAHASAN

Agama adalah institusi kebenaran dan kebaikan. Orang-orang yang berpegang teguh dan patuh pada-Nya akan terimbas oleh kebenaran dan kebaikan ajaran agama. Imbas itu dapat diketahui dari pengetahuan keagamaan yang semakin meningkat, keyakinan agama semakin menguat, perilaku agama (religius) semakin konsisten, serta pengamalan keagamaan yang semakin intensif, positif dan konstruktif. Sehingga pengaruh agama terhadap diri manusia terlihat dalam berbagai aspek kehidupan yang dijalani.

Sikap keagamaan (religiositas)

Suasthi (2017 : 12-15) menguraikan ada beberapa faktor yang dapat membentuk sikap keagamaan, yaitu : 1) Faktor sosial, mencakup semua pengaruh sosial dalam mengembangkan sikap keagamaan baik itu pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial yang dapat membentuk *susila*/etika dalam lingkungan sosial yang disepakati Bersama; 2) Faktor moral, yaitu sendi-sendi norma dan nilai yang menjadi tolok ukur bahwa sesuatu itu dipandang dapat mengarahkan manusia pada kebenaran, kebaikan dan kebijaksanaan; 3) Faktor Kebutuhan, bertalian erat dengan sikap keagamaan yang muncul akibat adanya beberapa kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi di dunia ini. Secara garis besar kebutuhan-kebutuhan itu meliputi: (a) fisik/jasmani, (b) keamanan, (c) cinta kasih, (d) penghargaan, dan (e) aktualisasi diri; dan 4) Faktor intelektual, sebagai bagian dari landasan sikap keagamaan yaitu : pemikiran rasional, kemampuan berpikir seseorang untuk menalar sesuatu sebagai hal yang dapat diterima secara akal (logis).

Merujuk pandangan Suasthi di atas, kemudian dikaitkan dengan artikel ini, dapat dijelaskan bahwa seseorang menjadi memiliki

sikap keagamaan (religius) ternyata dipengaruhi oleh banyak faktor. Mulai dari faktor sosial terkait pola asuh orang tua sebagai *guru rupaka*, didukung faktor alami (natural) yang secara naluri setiap hamba Tuhan pastinya merasakan adanya pengalaman tentang sesuatu yang berada diluar jangkauan pikirannya (*acintya*), yang selanjutnya melahirkan adanya dorongan moral untuk patuh dan taat pada ajaran-Nya. Selain itu ada juga faktor kebutuhan fisiologis (fisik/jasmani), rasa aman, cinta kasih, penghargaan dan aktualisasi diri yang ditunjang juga oleh kemampuan intelektualitas/rasionalitas sebagai dasar untuk menerima sesuatu hal secara logika (akal). Sehingga terjadi penguatan *sradha* dan *bhakti* yang nantinya termanifestasi melalui sikap dan perilaku religius/agamais yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat Manusia

Manusia dalam konsep Hindu, sering disebut *Anuja* atau *Janma* dan juga *Purusa*. Manusia disebut manusia oleh karena Ia pada hakikatnya adalah penjelmaan *Anu*. *Anu* dalam bahasa Sanskerta berarti “atom”, maksudnya adalah percikan kecil dari sinar suci Tuhan. Manusia disebut *Atmaja*, *Anuja* atau *Janma* karena pada hakikatnya Ia adalah *Atman* atau *Anu* yang lahir atau menjelma dari *Atman/Anu* yang membadan. Disebut juga *Purusa*, oleh karena memang manusia berasal dari *Purusa* atau juga *Visesa*, semua itu adalah sama yaitu tetesan/percikan yang mengalir dari Tuhan. Ini berarti, hakikat manusia adalah makhluk religius dengan *Sang Atman*, sebagai percikan sinar suci *Brahman* yang bersthana pada dirinya (Ngurah, 1998: 23).

Merujuk pendapat Soekanto (1972: 78) secara kodrati manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari empat status yang melekat pada dirinya, yaitu sebagai : (1) Makhluk Tuhan, bahwa

manusia adalah ciptaan Tuhan dengan segala kemahaan-Nya ; (2) Makhluk Alam, manusia sepanjang hidupnya akan terus bergantung dengan kekuatan alam. Tanpa semuanya itu manusia tidak akan dapat eksis berkehidupan ; (3) Makhluk Individu, memiliki rasa ego secara personal dan memiliki kepribadian unik, yang tidak sama antara yang satu dengan lainnya ; (4) Makhluk Sosial, manusia baru akan tampak bahwa ia adalah manusia baik atau buruk apabila berada dalam lingkungan sosial, dimana ia akan menunjukkan eksistensinya, jati diri, kemampuan, dan sebagainya.

Keempat status di atas dapat berjalan seimbang tanpa ada yang mendominasi, sehingga manusia dapat menjalaninya dengan keseimbangan agar mencapai tujuan hidupnya. Terkait hal ini, sebenarnya Agama Hindu telah memiliki suatu konsep yang disebut “Swastika”. Kata *Swastika* terdiri dari kata “Su” yang berarti baik, kata “Asti” yang berarti “adalah” dan akhiran “Ka” yang membentuk kata sifat menjadi kata benda. *Swastika* merupakan bentuk simbol atau gambar dari terapan kata *Swastyastu*, yang artinya semoga selalu dalam keadaan baik. Konsep *Swastika* itu sendiri mengajarkan sekaligus menuntun manusia agar selalu menjaga keharmonisan hubungan manusia secara vertikal, yaitu sebagai makhluk Tuhan dan makhluk alam. Kemudian menjaga keharmonisan secara horizontal sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hanya dengan terjaganya keharmonisan roda kehidupan dapat berputar secara serasi, selaras dan seimbang (Watra, 2015: 103)

Jika dikelompokkan ke dalam sifatnya, keempat kodrat kelahiran manusia di atas bermuara pada dua macam sifat yang satu sama lain berbeda bahkan bertentangan namun tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter manusia pada umumnya. Hal ini dengan jelas disuratkan di dalam kitab Bhagawadgita, XVI. 4, dan 5 tentang adanya dua macam ciri dari sifat/karakter manusia,

yaitu *Asuri Sampad* dan *Daiwi Sampad*, yang petikan slokanya berbunyi : “*dambho darpo bhimanas ca, krodah purusyam ewa ca, ajnanam cabhijatasya partha sampadan asurim; Daiwi Sampad wimokshaya nibandhaya suri mata ma sucah sampadan daiwim abhijato ‘si pandawa’*”. Terjemahan bebasnya : ‘Berpura-pura, angkuh, membanggakan diri, marah, kasar, bodoh, semuanya ini adalah tergolong yang dilahirkan dengan sifat-sifat raksasa (*Asuri Sampad*), oh Arjuna; Kelahiran yang bersifat Ketuhanan dikatakan memimpin ke arah *moksa* dan yang bersifat setan ke arah ikatan. Jangan bersedih hati, oh Pandawa (Arjuna), engkau dilahirkan dengan sifat-sifat dewata (*Daiwi Sampad*) (Pudja, 1981: 57).

Mengarahkan agar manusia lebih berketetapan hati menjadikan dirinya berkarakter *Daiwi Sampad*, kitab Sarasamuccaya, sloka 2 mengingatkan : “*Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburlah ke dalam perbuatan baik; segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah guna (pahalanya) menjadi manusia*” (Pudja, 1981: 8). Itulah salah satu kelebihan atau kemampuan manusia yang dapat didayagunakan dalam kehidupan sosial masyarakat dan keagamaan. Sehingga karakteristik yang terbangun pada diri manusia kecenderungannya lebih kuat menjadi *Daiwi Sampad* dibandingkan dengan *Asuri Sampad*.

Dimensi Sosiologi Aktivitas Ritual

Agama dalam perspektif sosiologis merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keduanya mempunyai hubungan saling memengaruhi dan saling bergantung. Diamping itu agama turut pula membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Kahmat (2009 : 14) menjelaskan bahwa agama dalam

pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat.

Sejatinya, agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi, sehingga dalam penghayatannya seringkali sulit dianalisa dengan menggunakan perspektif sosiologis. Memang benar bahwa agama di satu sisi bersifat individual (pribadi), namun di sisi lain juga bersifat sosial (Bernard Raho SVD, 2003: 2). Agama dalam perspektif sosiologis dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwahyukan dalam perilaku sosial tertentu dalam masyarakat, dimana setiap perilaku yang dijalankannya selalu berhubungan dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan nilai-nilai sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam diri yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya dan kandangkala kepercayaan seperti ini membawa subjektivitas dalam beragama. Kahmat (2009: 53) menambahkan bahwa keagamaan yang bersifat subjektif, sebenarnya dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan yang mempunyai struktur tertentu sehingga dapat dipahami.

Begitu pula halnya dengan masyarakat Hindu (Bali) yang bersifat sosialistis religius. Subyektivitas keagamaannya yang berdasarkan keyakinan (*Sradha*) diobjektifkan melalui *bhakti* dalam bentuk pelaksanaan aktivitas ritual *yadnya*, yang tak pernah lepas dari keterikatannya dengan relasi sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, dengan semangat komunalitas dan sosialitasnya, umat Hindu sangat antusias melaksanakan aktivitas ritual dalam segala strata sosial yang mengikatnya.

Mengadopsi pandangan Sarwono (2005: 73), keberadaan umat Hindu dalam konteks sosial keagamaan, di satu sisi

aktivitas ritual yang dilakukan selain mempunyai fungsi transendental berkaitan dengan obsesi individual (vertikal) terhadap objek pemujaan yaitu *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa, pada kenyataannya juga memiliki fungsi sosial (horizontal). Bahwa aktivitas ritual *yadnya* itu juga bertujuan membangun relasi sosiologis, kemudian mengintensifkan jalinan sosial antar berbagai elemen dalam strata masyarakat, baik yang dilatarbelakangi ikatan kekeluargaan/kekerabatan (*genealogis*), pekerjaan/profesi (*swagina*), maupun kewilayahan (*teritorial*). Melalui aktivitas ritual *yadnya*, rasa solidaritas umat Hindu dalam tatanan masyarakat terus terbangun dan terjaga keajegan interaksinya. Ini berarti, aktivitas ritual *yadnya* merupakan salah satu cara dan upaya dalam tatanan dan strata sosial untuk membangun sekaligus menjalin solidaritas antar individu, keluarga/kerabat, profesi dan warga masyarakat atau umat Hindu pada umumnya.

1) Ritual *Yadnya*, Memperkuat Fungsi Positif Agama

Durkheim (dalam Martono, 2014 : 305-309) mengemukakan bahwa secara umum, ada dua pandangan mengenai fungsi agama dalam masyarakat. Dua pandangan tersebut bersifat dikhotomi, dengan melihat fungsi positif dan fungsi negatif dari agama. Kelompok yang memandang fungsi positif agama, didasarkan pada pandangan kaum fungsional (fungsionalisme), yang melihat fungsi agama dalam kaitannya dengan solidaritas sosial. Baginya, agama memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide-ide kolektif. Agama mendorong solidaritas sosial dengan mempersatukan orang beriman ke dalam suatu komunitas yang memiliki nilai dan perspektif yang sama.

Ajaran agama juga dapat membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan masalah dalam kehidupan dan menyediakan panduan bagi kehidupan sehari-hari. Agama juga dapat membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Bagi pendatang misalnya, ritual agama dapat mempermudah mereka untuk diterima oleh penduduk asli dan para pendatang, tentu saja dengan cara ini, mereka dapat lebih mudah mengenal budaya setempat. Penduduk asli dan pendatang dapat disatukan melalui ritual keagamaan tersebut (Henslin, 2011: 56). Fungsi positif agama lainnya dirumuskan Jalaluddin (2007: 78) seperti berikut :

- (1) Fungsi edukatif. Agama mengajarkan kepada manusia agar dapat membedakan tindakan yang baik dan buruk. Agama dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pendidikan nilai agar manusia menjadi baik dan benar menurut ajaran agama masing-masing.
- (2) Fungsi penyelamat. Dimanapun manusia berada, ia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai agama akan menuntun manusia agar dapat meraih “keselamatan” tersebut. Ketika manusia mengalami suatu musibah, sebagian besar dari mereka akan meminta pertolongan agama ini melalui ritual doa atau persembahan.
- (3) Fungsi perdamaian. Melalui tuntunan ajaran manusia senantiasa diarahkan untuk selalu berikhtiar menciptakan, menjaga sekaligus menikmati rasa damai, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk semua umat manusia dan dunia ini.
- (4) Fungsi kontrol sosial. Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah sosial

sehingga dapat berfungsi untuk saling mengontrol terhadap persoalan-persoalan di tengah masyarakat, seperti : kemiskinan, keadilan, kesejahteraan, dan masalah kemanusiaan lainnya.

- (5) Fungsi perubahan. Tuntunan dan sentuhan ajaran agama dapat menggugah sekaligus mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi lebih baik dan benar. Sehingga dalam konteks ini, agama dapat berfungsi sebagai agen perubahan, meskipun harus tetap berbasis nilai/moral berdasarkan ajaran agama masing-masing.
- (6) Fungsi kreatif. Fungsi ini mendorong kreativitas setiap umat beragama agar terus bekerja secara produktif dan inovatif, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga bagi kepentingan orang lain dalam kebersamaan.
- (7) Fungsi sublimatif. Ajaran agama dapat menjadi semacam saluran untuk mengarahkan umat agar selalu memiliki hasrat membersihkan dan atau menyucikan diri, baik secara jasmaniah maupun batiniah atau rohaniiah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dengan merujuk fungsi positif agama di atas, dapat dideskripsikan bahwa dalam kaitannya dengan aktivitas ritual umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, tampak menunjukkan hal yang sejalan. Diantaranya; (1) adanya unsur edukatif, dimana melalui aktivitas ritual yang diikuti umat, terlihat adanya unsur-unsur yang bersifat mendidik umat bagaimana sepatutnya bersikap dan berperilaku ketika mengikuti upacara persembahyangan yang baik dan benar; (2) unsur penyelamat, bahwa setiap umat Hindu ketika menghaturkan persembahan (*canang/soda/pajati*) yang kemudian dilanjutkan dengan persembahyangan lengkap dengan ucapan

doa-mantranya, sudah tentu disertai permohonan agar selalu dilindungi-Nya hingga memperoleh kesejahteraan, kesehatan, kebahagiaan dan tentunya keselamatan; (3) unsur perdamaian, bahwa muara dari segala permohonan dari setiap aktivitas ritual (persembahan dan persembahyangan) adalah berharap dapat menikmati suasana perdamaian, makanya pada setiap akhir ucap mantra selalu diakhiri dengan *Om Santih, Santih, Santih, Om* (semoga damai di hati, damai di bumi, dan damai selamanya); (4) unsur kontrol sosial, bahwa melalui aktivitas ritual diharapkan muncul kesadaran umat untuk tidak saja sekedar simpati tetapi juga berempati terhadap persoalan-persoalan sosial keumatan dalam segala bentuknya, antara lain dengan menunjukkan perilaku peduli kepada sesama umat sedharma; (5) unsur perubahan, bahwa melalui aktivitas ritual diharapkan terjadi perubahan, terutama dalam hal sikap dan perilaku umat untuk bergerak semakin baik, positif dan konstruktif; (6) unsur kreatif, dengan sendirinya tumbuh di kalangan umat, baik dalam kaitan kreasi dan inovasi bentuk *upakara bebanten* dengan bahan dan cara yang kekinian, maupun dalam hal berpenampilan yang cenderung mengikuti trend mode yang serba *fashionable*; (7) unsur sublimatif, sesungguhnya bagian yang seharusnya menjadi puncak segala bentuk aktivitas ritual, dimana masing-masing umat didorong untuk meningkatkan kesadaran jiwa (*Atman*) agar terobsesi mencapai kesatuan dengan *Brahman*, setidaknya dapat dilakukan dengan cara mudah yaitu selalu berikhtiar membersihkan diri lahir bathin, *sakala-niskala*.

Dibalik fungsi positif agama tersebut di atas, tidak dapat dimungkiri, tetapi harus ditegaskan terlebih dahulu, bahwa bukan karena agamanya yang diyakini mengajarkan kebenaran dan kebaikan, tetapi oleh sebab pemahaman, penghayatan dan aliran pikiran penganutnya yang berbeda/bertentangan seringkali menempatkan agama sebagai sumber masalah. Melalui pemikiran dan

penafsiran berbeda/bertentangan antara umat beragama yang satu dengan yang lainnya, bahkan dengan yang sesama agama, tidak jarang menimbulkan konflik. Agama dalam situasi ini tampak menjadi disfungsi bagi terwujudnya integrasi sosial. Agama terseret dalam situasi dan kondisi yang seolah menjadikannya sebagai pemicu suatu konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Padahal apapun nama agamanya, apalagi bagi agama Hindu, yang ajarannya diyakini sebagai wahyu Tuhan (*Daiwi Wak*), sudah tentu selalu mengarahkan, menuntun dan mendorong ke arah kehidupan sejahtera lahir (*jagadhita*) dan bahagia bathin (*moksa*) dalam suasana kedamaian hati (*santih*). Oleh karena itu melalui kewajiban melaksanakan ajaran agama, khususnya dalam bentuk aktivitas ritual *yadnya*, umat Hindu dalam kehidupan individual dan sosialnya dapat merasakan suasana dan kondisi hidup yang tenang, aman, nyaman, tentram, rukun, sejahtera dan bahagia dalam damai.

Terkait dengan dua sisi fungsi agama ini, ketika diminta pendapatnya, seorang pengamat sosial, adat, budaya dan agama bernama I Gusti Putu Suka Arjawa (53 tahun) mengatakan :

“Sebenarnya tidak ada agama yang berfungsi negatif, semua agama berfungsi positif, dan konstruktif bagi peningkatan kualitas religisitas/spiritualitas. Hanya saja menurut saya, agama menjadi terkesan berfungsi negatif lebih karena umatnya sendiri yang mendisfungsikan kebenaran ajaran untuk suatu kepentingan tertentu yang sebenarnya bertentangan dengan misi mulia dan suci dari agama itu sendiri. Malah adakalanya dengan dalih atas nama agama ada umat beragama yang membenci bahkan membunuh sesama manusia ciptaan Tuhan itu sendiri. Jadi jangan katakan agamanya yang berfungsi negatif, tetapi manusia itulah yang

tidak memahamai, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara baik dan benar” (Wawancara tanggal 14 Agustus 2023).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dipadukan dengan hasil wawancara di atas, apa yang disebut sebagai fungsi negatif agama sama sekali tidak tampak. Selama aktivitas ritual berlangsung di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, semuanya berjalan dengan baik, aman dan lancar. Kecuali dalam hal sikap atau perilaku umat Hindu yang berkaitan dengan tata krama dan tata cara menghaturkan persembahan dan melakukan persembahyangan masih ditemukan umat yang belum sesuai dengan tuntunan suci ajaran agama Hindu. Seperti misalnya dalam hal berbusana ke Pura, ditemukan adanya penampilan, terutama kalangan perempuan dengan gaya narsis, trendis modis, dengan ciri kamben di atas betis, kebaya tipis dan penampakkan buah dada yang rada sensualis. Selain itu ketika hendak melakukan persembahyangan, masih cukup banyak ditemukan posisi duduk (khusus perempuan) yang belum sesuai *asanas* yaitu (*bajrasana*). Begitupun saat kegiatan persembahyangan berlangsung masih banyak yang belum bisa berkonsentrasi, justru mereka lebih fokus pada aktivitas memainkan *gadget* (*handphone*) masing-masing.

2) Ritual *Yadnya* dan Tindakan Sosial

Merujuk pandangan Weedon (2004 : 399), tindakan-tindakan keagamaan merupakan sebuah tindakan sosial di dalam masyarakat. Sebab, tindakan sosial berorientasi kepada nilai tertentu, termasuk nilai keagamaan. Weber menginterpretasikan tindakan keagamaan dengan memahami motif-motif sang aktor dari sudut pandang subjektif. Weber tidak secara spesifik membicarakan tentang esensi agama. Namun,

ia lebih menelaah pada kondisi dan dampak dari agama yang berhubungan erat dengan aksi/tindakan sosialnya. Diskursus ini didapat dari pemahaman penganut agama yang tercermin di dalam perilaku keagamaannya, pengalaman, ide dan tujuan dari individu tersebut.

Selanjutnya, Weedon (2004: 402) berpendapat bahwa agama muncul karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia (*mental effervescent*) sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Getaran yang ada di dalam diri masyarakat tersebut berupa suatu kompleksitas perasaan yang mengandung rasa terikat, *bhakti*, cinta dan perasaan lainnya terhadap sesamanya (masyarakat) di mana ia hidup. Getaran jiwa tersebut semakin berkobar ketika ditangkap oleh sesamanya, dan membentuk sebuah kesadaran kolektif bersama. Dorongan jiwa yang lebih kuat ini mendorong objektifikasi, dan biasa dikategorisasi dengan yang “suci (*sacred*)” dan “duniawi (*profan*)”. Kekuatan yang ada di dalam objek suci menjadikan masyarakat dapat merasa sejahtera, bahagia dan damai. Simbol-simbol telah dibuat, lantas dibentuklah sebuah “liturgi” untuk mengadakan ritual bagi pemujaannya.

Selain itu, di dalam kehidupan bermasyarakat, selalu terdapat unsur-unsur penting, yaitu unsur yang mengatur ikatan-ikatan di antara anggota masyarakat, termasuk aturan di luar individu yang mengatur sah tidaknya suatu hubungan individu. Aturan ini oleh Durkheim (1954 : 268) disebut : *Collective consciousness* atau kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif yang berada di luar individu dapat merasuk ke dalam individu dengan wujud : aturan moral, aturan agama, aturan-aturan tentang yang baik dan buruk, luhur, mulia dan lain-lain. *Collective Consciousness* akan tetap bertahan sekalipun manusia meninggal. Ia mengandung daya memaksa, sehingga ada hukuman bagi yang

melanggarnya. Pendek kata, *Collective Consciousness* tidak lain adalah *consensus* masyarakat, yang mengatur hubungan sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan. Ia menampakkan bentuk tertinggi dari kehidupan psikis manusia yang berada di luar dan di atas individu.

Berdasarkan observasi di lapangan, bahwa kesadaran kolektif akan dapat mendorong manusia melakukan perbuatan atau tindakan sosial tampak terlihat ketika umat Hindu melakukan aktivitas ritual di Pura Agung Jagatnatha Denpasar. Kesadaran kolektif yang tampak terbangun adalah, meskipun umat (*pamedek*) berasal dari unsur atau elemen yang berbeda-beda dengan kualitas *bhakti*, tingkat intelektualitas dan identitas diri yang tidak sama, namun dalam hal tindakan sosialnya dapat dikatakan memiliki kesamaan. Tepatnya tumbuh berkembang rasa kebersamaan untuk mengikuti atau melaksanakan aktivitas ritual *yadnya* sebagai wujud *bhakti* kehadapan-Nya.

Tindakan sosial yang dapat diamati dalam kaitan ini terlihat pada rangkaian/tahapan kegiatan ritual *yadnya*, baik dalam bentuk persembahan *upakara bebanten*, maupun ketika melakukan persembahyangan bersama. Mulai dari saat akan memasuki area dalam (*jeroan*) Pura, lalu menghaturkan persembahan *upakara bebanten*, kemudian melaksanakan persembahyangan *Tri Sandhya* dan *Panca Sembah* hingga *nunas tirtha* dan *bija*. Semua bentuk tindakan umat dalam aktivitas ritual dimaksud berjalan sebagaimana mestinya, meski disana-sini terlihat ada umat dengan tindakannya yang belum menunjukkan kepatuhan terhadap tata krama dan tata cara persembahyangan. Seperti ketika umat lainnya sedang *ngaturang bhakti* ada umat yang berjalan di depan hingga tak jarang sampai melangkahi sarana persembahyagannya. Terkesan masih ada saja umat yang tidak memperhatikan tuntunan

susila/etika bagaimana mestinya bertindak ketika mengikuti aktivitas ritual dalam kebersamaan dengan umat lainnya.

3) Ritual *Yadnya* dan Kebersamaan Sosial

Tylor (1942 : 265) mengemukakan bahwa ritual/upacara secara umum bertujuan untuk menegaskan kembali komitmen pada klen. Pada saat ritual dilaksanakan, ketika orang-orang mengalami kegembiraan, maka di dalam kegembiraan emosional yang meluap-luap, individu larut dalam (diri) klen yang tunggal dan besar. Ketika berada di tengah kumpulan yang bergolak itu, individu mendapat sentimen dan kekuatan serta semangat. Pada saat itulah mereka memasuki wilayah yang sakral dengan khikmat, yang dibutuhkan mereka untuk melanjutkan lagi tugas mereka.

Pernyataan di atas, pada dasarnya hendak menjelaskan, bahwa semua bentuk aktivitas ritual/upacara keagamaan atau pemujaan dilaksanakan dalam satu kerangka "sosial". Bahwa, melalui aktivitas ritual tersebut, perasaan sesama umat menjadi sama sifatnya, merasa memiliki suatu ikatan bersama, baik dalam suka maupun duka. Oleh karena itu menurut Durkheim (1954 : 370), suatu ritus/ritual adalah aturan-aturan dalam tingkah laku yang memberikan pedoman bagaimana seseorang harus menempatkan diri dalam keadaan hadirnya hal-hal yang sakral itu pada komunitas sosial keagamaannya. Tingkah laku manusia dan sistem ritual/upacara dalam kehidupan sehari-hari dapat saja memengaruhi perkembangan sistem keyakinan dan ajaran-ajaran. Sebab, apa yang telah berulang-ulang dan terus menerus dilakukan, akan menyebabkan manusia yang melaksanakannya sebagai sesuatu yang memang sebaiknya demikian.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1987 : 161-162) mencoba menghubungkan ritus dengan kesadaran kolektif, bahwa kesadaran

kolektif itu merupakan kebutuhan asasi dalam diri setiap manusia, sehingga perlu diaktifkan kembali dengan upacara-upacara religius yang dianggap keramat. Apabila manusia menghadapi hal-hal yang gaib dan keramat (sakral), maka manusia akan bersikap penuh emosi yang disebabkan dari sikap takut atau terpesona. Seorang yang percaya akan cenderung menyampaikan pengalaman batinnya kepada orang-orang lain, dan seterusnya satu kelompok akan menyampaikan kepercayaannya kepada kelompok lain, sehingga muncullah intereaksionalisme kepercayaan itu. Semua masyarakat memerlukan suatu penguatan akan kepercayaannya. Untuk itulah mereka mengadakan pertemuan untuk mempertebal sentimen kolektif dan pemikiran konstruktif yang mempersatukan atau menguatkan solidaritas dalam kebersamaan sosial masyarakat.

Berdasarkan observasi di lapangan, kemudian dikorelasikan dengan aktivitas ritual umat Hindu, khususnya di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, solidaritas masyarakat dimaksud adalah terbangunnya relasi individual dalam interaksi sosial antar umat Hindu, baik dalam kelompok (*ingroup*) dan luar kelompok (*outgroup*) dalam suatu kebersamaan sosialistis religius. Hal ini tampak sekali, ketika aktivitas ritual *yadnya* berlangsung, Pura Agung Jagatnatha Denpasar seakan berubah menjadi semacam panggung kebersamaan sosial, dimana seluruh umat (*pamedek*) tanpa memandang latar belakang perbedaan dapat merefleksikan *bhakti*, sekaligus mengaktualisasikan diri dengan berbagai tindakan sosial atau perilaku individualnya.

Apa yang dapat diamati di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, menunjukkan bahwa semua identitas komunitas kelompok (*ingroup/outgroup*) tidak begitu tampak menguat. Sebab semua umat (*pamedek*) yang hadir, meskipun dengan latar belakang berbeda, berada pada posisi yang sama,

semata-mata sebagai kumpulan umat yang dengan niat sama untuk mengikuti prosesi *bhakti*. Hanya saja meskipun begitu, tetap saja kehadiran atau keberadaan umat tidak lepas juga dari pengelompokan atas diri mereka masing-masing.

Lahirilah kemudian kelompok dominan yang oleh Soekanto (1999: 134) disebut sebagai *ingroup* (kelompok internal), dimana satu sama lain sudah saling mengenal, bisa karena pertemanan, teman sekolah/kuliah, teman kerja, teman lingkungan, selain pasangan (pacar/suami istri). Ketika beraktivitas ritual dengan sesama kelompok internal, relasi dan interaksi yang ditunjukkan tampak demikian cair, akrab, familiar dan pastinya tiada sekat pembatas dalam hal berkomunikasi, verbal (bahasa) maupun tindakan (tingkah laku). Selain kelompok internal, tentunya hadir juga kelompok eksternal (*outgroup*) yaitu sekumpulan umat (*pamedek*) yang tidak saling mengenal dengan kelompok lainnya, namun bertemu dalam kesempatan yang sama dalam kebersamaan untuk sama-sama beraktivitas ritual di Pura Agung Jagatnatha Denpasar.

Soekanto (1999: 157) menambahkan, bahwa kelompok eksternal (*outgroup*) ini merupakan sekelompok orang dengan sikap dan perilaku sosial yang ditunjukkan dan dirasakan berbeda dengan orang-orang dalam kelompok *in group*. Dimana relasi dan interaksinya tidak akan sedalam perasaan yang diberikan ke anggota *in group*, bahkan bisa juga menimbulkan sikap tidak peduli atau bahkan antipati. Kedua sikap ini hampir selalu ada secara berdampingan. Ketika seseorang sedang merasa menjadi bagian kelompok tertentu, maka ia akan peduli dengan anggota kelompoknya dan menganggap orang luar bukanlah bagian dari mereka alias *out group*.

Begitu pula yang dapat diamati di dalam situasi umat Hindu beraktivitas ritual di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, tampak sekali kehadiran umat meskipun berasal dari

individu dan kelompok yang berbeda (*ingroup/outgroup*), namun mampu menunjukkan rasa kebersamaan sosial sebagai sesama umat Hindu. Menanggapi hal ini, melalui wawancara dengan seorang *Pecalang* bernama I Wayan Ariyana (48 tahun) yang setiap *rerainan* bertugas mengatur ketertiban dan keamanan umat, mengatakan :

“Saya *kan* sering bertugas jaga di Jagatnatha. Memang sejak dulu selalu penuh sesak, terutama pada saat *rerainan* Purnama, Siwaratri dan Saraswati. Kalau Tilem agak sepi. Saya amati begitu banyaknya umat *tangkil*, dari ratusan hingga ribuan umat pedek *tangkil* kesini. Jadi tugas saya mengatur umat per *shift* secara bergilir. Kalau *pas* umat membludak, paling tidak yang bisa masuk ke *jeroan* sampai 500 orang, dan sampai selesai *muspa* perlu waktu rata-rata 20-30 menit. Bisa dibayangkan, bagi umat yang *nggak sabar*, ada saja yang *ngedumel*, *bilang* macam-macam, bahkan ada juga sampai emosi marah-marah. Apalagi pada saat puncak kehadiran umat secara bersamaan, itu di pintu masuknya umat berjubel dan saling berdesakan sampai kadang-kadang ada umat yang menjerit, karena terjepit atau terinjak akibat tidak sabar atau memaksakan diri menunggu giliran masuk. Pada saat yang demikian itu kelihatan sekali umat itu tidak sabar, pinginnya bisa masuk tanpa ada halangan. Cuma karena saya sebagai *pecalang* bertugas untuk menjaga ketertiban, maka mau tidak mau tidak jarang saya harus bersikap keras juga, meski sering ditanggapi sinis oleh sebagian kecil umat (Wawancara tanggal 18 September 2023).

Berpijak pada paparan dan wawancara di atas, maka dapat dikonklusi bahwa apa yang disebut sebagai kebersamaan sosial melalui aktivitas ritual umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha Denpasar jelas sekali terlihat. Setidaknya dapat diamati adanya rasa kebersamaan (komunalitas) dan kekeluargaan (kolegialitas) meskipun pada umumnya umat Hindu yang hadir berasal dari komunitas dengan identitas yang berbeda-beda. Tampak sekali umat bersatu, untuk secara bersama-sama melakukan aktivitas ritual, baik melalui haturan persembahan *upakara bebanten* maupun ketika melaksanakan kegiatan persembahyangan hingga selesai berlangsung.

Ratusan, bahkan ribuan umat (*pamedek*) yang hadir (*pedek tangkil*) dalam ruang yang sama dan waktu bersamaan menunjukkan bahwa umat Hindu ketika beraktivitas ritual di Pura Agung Jagatnatha Denpasar mampu membuktikan kebersamaan sosialnya sebagai sesama umat *sedharma* yang sama-sama berniat suci untuk *berbhakti* dihadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan tujuan luhur dan mulia, yaitu untuk menghaturkan rasa *angayubagia* (ucapan terimakasih) atas segala berkah anugrah kehidupan yang diberikan dan telah dinikmati, serta sekaligus memohon *waranugraha*-Nya agar selalu diberikan kesehatan, kesejahteraan (*karahajengan*), keselamatan (*kerahayuan*), dan kesuksesan dalam membina keluarga, menempuh pendidikan dan usaha/pekerjaan serta dapat merasakan kebahagiaan hidup; lahir bathin, *sakala niskala, jagadhita* hingga kelak berhasil mencapai *moksa*.

SIMPULAN

Secara sosiologis, agama merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Bahwa agama dalam praktiknya melahirkan apa yang

disebut sebagai tindakan atau perilaku sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama dalam perspektif sosiologis juga dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwahyukan dalam perilaku sosial tertentu dalam masyarakat, dimana setiap perilaku yang dijalannya selalu berhubungan dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya.

Demikian pula umat Hindu (Bali) yang bersifat sosialis religius. Subyektivitas keagamaannya yang berdasarkan keyakinan (*Sradha*) diobjektifkan melalui *bhakti* dalam bentuk pelaksanaan aktivitas ritual *yadnya*, yang tak pernah lepas dari keterikatannya dengan relasi sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, dengan semangat sosialitasnya, umat Hindu sangat antusias melaksanakan aktivitas ritual dalam segala strata sosial yang mengikatnya. Sehingga sebuah aktivitas ritual *yadnya* seperti halnya di Pura Agung Jagatnatha, merupakan tindakan atau perilaku sosial sebagai ekspresi adanya kebersamaan sosial dalam rangka mengaktualisasikan agama secara fungsional. Ini berarti, aktivitas ritual *yadnya* merupakan salah satu cara dan upaya dalam tatanan dan strata sosial untuk membangun sekaligus menjalin solidaritas antar individu, keluarga/kerabat, profesi dan warga masyarakat atau umat Hindu pada umumnya.

Daftar Pustaka

Bernard, Raho SVD. 2003. *Agama Dalam Perspektif Sosiologis (cetakan I)*. Jakarta: Penerbit Obor.

Durkheim, Emile . 1954. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph

Ward Swain (trans). London : George Allen & Unwin Ltd.

Fromm, E. 1998. *Psikoanalisa dan Agama*. Bulan Bintang Jakarta.

Henslin, J. M. 2011. *Sociology : A Down-to-earth Approach (translate)* . London : Pearson Education.

Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama. (cetakanV)*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi. Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Martono, N. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial. Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada

Ngurah, I Gusti Made. 1998. *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.

Pudja, G. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasaari.

Pudja, G. 1981. *Sarasamuccaya, Teks-Terjemahan Komentari*. Jakarta : Mayasari.

Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok, dan Psikologi Terapan*. Balai Pustaka. Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Sustu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Suasthi & Suastawa. 2017. *Psikologi Agama Seimbangkan Pikiran, Jiwa dan Raga Perspektif Agama Hindu*. Putra Jaya. Denpasar.

Tylor, E.B. 1942. *Primitive Culture* (terjemahan). New York: Harper Torchbooks

Watra, I Wayan. 2015. *Filsafat Agama dan Kebudayaan dalam Sastra Hindu*. Denpasar: FIAK UNHI

Weedon, Cris. 2004. *Identity and Culture: Narrative of Difference and Belonging*. UK: Open University Press.